

# **BAB I**

## **P E N D A H U L U A N**

### **A. LATAR BELAKANG**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dari jalinan relasi sosial, dimana manusia selalu akan mengadakan kontak sosial yaitu selalu berhubungan dengan orang lain. Bahkan sebagian besar dari waktu tersebut digunakan untuk berkomunikasi. Mengingat kuantitas komunikasi yang dilakukan lebih besar dibandingkan dengan kegiatan lainnya, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan salah satu hal yang penting bagi manusia, dengan kata lain kualitas hidup manusia juga ditentukan oleh pola komunikasi yang dilakukannya. Suatu jalinan dapat menentukan harmonisasi. Salah satu bentuk yang dapat menentukan keharmonisan antar manusia tersebut adalah komunikasi antarpribadi atau *interpersonal communication* (Rakhmat, 2005:13).

Komunikasi antarpribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup manusia. Kegiatan komunikasi tersebut dilakukan sebagai upaya memenuhi kebutuhan lebih dekat dengan orang lain. Pemenuhan kebutuhan ini guna mengembangkan diri menjadi makhluk sosial dan pribadi yang lengkap serta untuk menjamin kelangsungan hidupnya yang memerlukan banyak hal, seperti kebutuhan sandang, pangan, papan,

hiburan, pendidikan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Namun karena adanya keterbatasan pada diri manusia, maka seluruh kebutuhan itu memerlukan bantuan orang lain.

Konflik merupakan salah satu hal yang tidak bisa dihindari dalam setiap relasi komunikasi antarpribadi. Salah satu bentuk konflik antarpribadi adalah konflik yang terjadi dalam relasi keluarga yakni konflik yang melibatkan antara adik perempuan dengan kakak ipar perempuan. Ipar sebagai anggota keluarga, mau tak mau harus diterima karena perkawinan di Indonesia berarti menikahkan dua keluarga besar yaitu keluarga dari istri dan keluarga dari suami. Seperti artikel yang peneliti kutip dari salah satu media *online* Sinar Harapan. Berikut petikan tersebut:

Perkawinan di Indonesia, pada dasarnya adalah perkawinan yang melibatkan keluarga besar. Dengan demikian, baik adik, kakak, ayah, maupun ibu, sering kali terlibat atau melibatkan diri ke dalam hidup perkawinan kita. Bahkan, dalam soal-soal yang pribadi pun seperti masalah keuangan, mereka juga terlibat. Nah, lantaran kepentingan keluarga besar masih sering diperhitungkan, maka membantu ipar/mertua dalam soal keuangan pun sering dilakukan. Biasanya, anak sulunglah, terutama lelaki, yang kerap jadi andalan. Hal ini bisa menimbulkan konflik di antara suami-istri bila sejak awal tak ada keterbukaan. ([www.sinarharapan.co.id](http://www.sinarharapan.co.id), diakses tanggal 8 Februari 2009)

Kedatangan adik ipar yang menumpang di kehidupan suami isteri, tidak jarang menimbulkan persoalan baru yang harus dihadapi oleh pasangan suami isteri tersebut. Di tambah lagi dengan faktor perbedaan kultur antara keluarga istri dengan keluarga suami. Pasalnya, ada keluarga

yang menganut sistem gotong royong, yang menganggap perilaku adik ipar perempuan yang menumpang, minta uang atau sering datang berkunjung, sebagai hal biasa. Hingga kalau si pasangan tak dibesarkan dalam kehidupan yang sama, misal, istri justru dibesarkan dalam keluarga yang menekankan privasi dan kemandirian, konflik pun bisa timbul. Bahkan, tidak sedikit hubungan suami istri jadi berantakan gara-gara perilaku adik ipar ([http://tabloid-nakita.com/diskusi\\_lish.php3?edisi03119](http://tabloid-nakita.com/diskusi_lish.php3?edisi03119) diakses tanggal 26 Februari 2009)

Beda halnya jika perbedaan kultur atau kebiasaan, sudah dibicarakan sejak masih pacaran. Jadi, pada proses ini idealnya masing-masing harus terbuka untuk bicara jujur mengenai kebiasaan keluarga besarnya, sistem nilai serta kekerabatan apa yang dianut, dan lain sebagainya. Kalaupun sudah merasa nyaman dengan pacar, tak ada salahnya "melihat-lihat" juga gaya dan sikap calon adik perempuan dan kakak ipar perempuan.

Kultur keluarga yang sejak awal tidak dikomunikasikan pada masing-masing pasangan khususnya dalam hal ini dari suami kepada istri, tentunya akan membawa implikasi negatif yang dapat mempengaruhi hubungan komunikasi dan keterbukaan antara adik perempuan dengan kakak ipar perempuan. Hal ini peneliti dapatkan informasinya dari rubrik konsultasi majalah *online* Wanita Indonesia yang peneliti peroleh dari internet. Berikut kutipan rubrik konsultasi tersebut :

Saya punya masalah dengan adik ipar dari suami AS yang selama ini bersikap memusuhi saya. Demi kepentingan keluarga suami saya terpaksa terima adik ipar tinggal bersama kami, sebab suami saya memang harus ikut menyokong biaya sekolah dan uang sakunya. Saya sudah berusaha bersikap baik dan tak memperdulikan sikap permusuhannya, tapi lama-lama saya gerah juga. ([www.wanitaindonesia.com](http://www.wanitaindonesia.com)), diakses tanggal 26 Februari 2009)

Berdasarkan kutipan di atas, implikasi yang ditimbulkan dari tidak terkomunikasikannya nilai-nilai kultur keluarga suami kepada istri begitu juga sebaliknya membuat permasalahan antara adik perempuan dan dengan kakak ipar perempuan seringkali menjadi pemicu timbulnya konflik antara suami isteri. Terutama pada adik perempuan dari suami yang masih bersekolah atau kuliah yang biasanya masih menjadi tanggungjawab dari kakak laki-lakinya meskipun kakak laki-laki tersebut telah menikah. Hal ini yang sering memicu konflik antara adik perempuan dari suami dengan istri atau kakak ipar perempuannya. Konflik dalam penelitian ini diperkuat dengan artikel yang peneliti kutip dari sebuah media *online* Tabloid Nakita, mengenai penyebab konflik antara adik perempuan dan dengan kakak ipar perempuan. Berikut petikan kutipan tersebut .

Biasanya yang sering jadi sumber konflik adik dengan ipar adalah soal uang. Misal, adik seenaknya saja minta uang karena merasa uang kakaknya adalah uangnya juga. Biasanya sikap ini timbul karena memang ada kultur yang menekankan, seorang kakak, terutama kakak lelaki, meskipun sudah menikah tetap bertanggung jawab terhadap kesejahteraan adik-adiknya. Pokoknya, menanggung keluarga besar. ([www.tabloid-nakita.com](http://www.tabloid-nakita.com), diakses tanggal 6 Februari 2009).

Sudah barang tentu kondisi laki-laki yang sudah menikah, masalah keuangan keluarga harus diatur bersama antara suami dan istrinya. Sebab jika tidak ada keterbukaan dan kejelasan mengenai aturan main sejak awal, akibatnya istri menjadi tidak senang dan akhirnya membenci perilaku adik ipar perempuannya yang terus 'menodong' uang suaminya. Sementara adik ipar perempuan pun merasakah hal yang sama terhadap kakak ipar perempuannya karena menganggap istri kakaknya menjadi penghalang baginya untuk minta uang pada kakak laki-lakinya. Persoalan yang muncul bukan hanya uang. Adik pun kerap cemburu pada istri kakaknya. Ini biasa terjadi pada adik perempuan yang terbiasa diayomi dengan baik oleh kakak lelakinya ([www.tabloid-nakita.com](http://www.tabloid-nakita.com), diakses tanggal 6 Februari 2009).

Kasus ketidakharmonisan antara adik dengan kakak ipar lebih banyak menimpa adik dan kakak ipar yang sama-sama perempuan. Pasalnya laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan mendasar. Hal ini pernah dijelaskan oleh Indri Savitri, Psi., Kepala Divisi Klinik dan Layanan Masyarakat, Lembaga Psikologi Terapan (LPT) Universitas Indonesia, berikut petikan penjelasan beliau :

Pola pikir psikologis perempuan lebih sensitif, sementara fase kehidupan yang paling berharga baginya adalah keluarga. Inilah yang membuat persinggungan antara menantu, mertua dan juga ipar yang sama-sama perempuan. ([www.e-psikologikeluarga.com](http://www.e-psikologikeluarga.com), diakses tanggal 6 Februari 2009)

Sikap antara adik perempuan dengan kakak ipar perempuan ini kerap kali berhubungan dengan komunikasi antarpribadi yang dilakukan di antara mereka meskipun ada faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi pembentukan sikap di antara mereka. Faktor-faktor seperti frekuensi komunikasi antarpribadi, keterbukaan, empati, sikap mendukung serta kesetaraan merupakan indikasi kedekatan antara adik perempuan dengan kakak ipar perempuan di mana faktor-faktor tersebut berhubungan dengan sikap yang dimiliki oleh adik perempuan terhadap kakak ipar perempuan dan demikian pula sebaliknya. Sikap yang ada di antara mereka ini berupa respon positif atau negatif yang berhubungan kedekatan mereka melalui keterbukaan komunikasi antarpribadi ([www.tabloid-nakita.com](http://www.tabloid-nakita.com), diakses tanggal 6 Februari 2009).

Penelitian serupa mengenai hubungan antarpribadi yang kurang harmonis juga sudah pernah dilakukan, misalnya saja konflik antarpribadi yang melibatkan ibu mertua dengan menantu perempuan. Problematika yang terjadi dalam hubungan antara menantu perempuan dan ibu mertuanya ini, ternyata karakteristiknya tidak jauh berbeda dengan problematika yang terjadi dalam hubungan antara adik perempuan dengan kakak ipar perempuan. Hal inilah yang menjadikan penelitian ini semakin menarik dibandingkan dengan penelitian lainnya karena subjek dalam penelitian ini adalah adik dan kakak ipar yang sama-sama perempuan, dimana karena keperempuanannya tersebut ada sifat-sifat khas yang melekat pada perempuan (Gray, 1992: 149). Sifat-sifat tersebut

diantaranya perasaan yang sensitif, mudah tersinggung, cemburu dan lain sebagainya yang akhirnya membuat perempuan lebih sering mengalami konflik yang mendalam dan tidak berkesudahan. Sehingga komunikasi yang terjalin antara adik perempuan dengan kakak ipar perempuan banyak sekali yang mengalami benturan-benturan keras, diantaranya tidak terjadi komunikasi yang terbuka, kurangnya keakraban, munculnya prasangka-prasangka negatif, misskomunikasi dan lain sebagainya.

Penelitian ini memfokuskan pada konflik antara adik perempuan dengan kakak ipar perempuan yang tinggal satu rumah dan berdomisili di wilayah Yogyakarta. Pemilihan kota Yogyakarta sebagai lokasi penelitian karena kota Yogyakarta merupakan kota pelajar yang memiliki beragam sekolah maupun universitas terkemuka dan menjadi pilihan banyak calon mahasiswa maupun pelajar dari beragam latar belakang dan luar daerah untuk menimba ilmu. Tidak jarang mereka yang awalnya kuliah di Yogyakarta dan pada akhirnya menemukan jodoh di Yogyakarta dan akhirnya memilih untuk tetap tinggal dan bekerja di Yogyakarta bersama pasangan suami atau istrinya, ini berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat melakukan penelitian. Hal ini menyebabkan keluarga baru ini akan mencari tempat tinggal baik permanen maupun sementara selama hidup di kota ini. Tidak sedikit yang lebih memilih untuk mencari rumah kontakan sambil menunggu agar bisa mendapatkan rumah di Yogyakarta. Banyak pula diantara pasangan suami istri ini yang

juga harus menyediakan tempat bagi adik maupun saudara mereka yang hendak kuliah di Yogyakarta.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut :

“Bagaimana konflik antarpribadi antara adik perempuan dengan kakak ipar perempuan di Yogyakarta?”

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian skripsi ini adalah :

- a. Mendeskripsikan tentang sumber atau latar belakang terjadinya konflik
- b. Menggambarkan tentang tipe-tipe konflik yang terjadi diantara adik perempuan dengan kakak ipar perempuan.

### **2. Manfaat Penelitian**

Selain tujuan, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Akademis

Menambah perbendaharaan kepustakaan bagi Jurusan Ilmu Komunikasi, berkaitan dengan masalah konflik antarpribadi antara adik perempuan dengan kakak ipar perempuan.



b. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini memberikan masukan dan informasi khususnya kepada keluarga yang salah satu anggota keluarganya sedang mengalami konflik serupa.

**D. KERANGKA TEORI**

Kerangka teori atau konsep merupakan acuan dan pedoman yang dapat mempengaruhi suatu penelitian yang empiris yang menunjukkan fakta seperti di maksud adalah teori-teori yang digunakan dalam penelitian, sehingga aktivitasnya menjadi jelas, terarah, sistematis, dan ilmiah. Adapun teori yang digunakan untuk memperjelas dasar berfikir penulis dalam penelitian adalah :

**1. Konflik**

Konflik, pada umumnya mempunyai definisi ketika dua atau lebih pihak, dengan tujuan yang tidak sesuai, mencoba menjatuhkan kemampuan pencapaian tujuan “masing-masing“. Sedangkan secara spesifik, konflik merupakan konsekuensi dari komunikasi yang kurang, persepsi yang salah, perhitungan yang meleset, sosialisasi dan proses lainnya yang tidak disadari (Hocker dan Wilmot : 1978 : 5-6)

Perbedaan antara keadaan dan ketiadaan konflik tidaklah boleh dianggap sama dengan perbedaan antara kompetisi dan kerja sama. Dalam sebuah keadaan yang kompetitif, pihak-pihak didalamnya mempunyai

tujuan yang masing-masing berbeda, sehingga jika ketika salah satu pihak mencoba mencapai tujuan mereka ia akan menjatuhkan percobaan yang dilakukan pihak lain. Oleh sebab itu, keadaan yang kompetitif akan secara alami menyebabkan konflik. Meskipun begitu, konflik juga dapat terjadi dalam suatu kerja sama, dimana pihak-pihak di dalamnya mempunyai tujuan yang konsisten, karena langkah yang digunakan satu pihak untuk mencapai tujuan mereka tetap dapat menjatuhkan percobaan yang dilakukan pihak lainnya.

### **1.1 Sumber Konflik**

Banyak sumber yang bisa memicu konflik. Bisa bersumber dari perbedaan individual pada setiap orang, misal usia, sikap, pengalaman, pendirian. Bisa juga dari latar belakang budaya, ataupun perbedaan kepentingan. Konflik interpersonal terjadi tidak Pandang bulu. Konflik bisa terjadi pada siapa saja. Baik pada kakak dan adik ipar perempuan dengan yang berasal dari satu budaya ataupun berbeda budaya. Menurut Deddy Mulyana dalam buku komunikasi antar budaya, walaupun budaya kolektif menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan persahabatan, akan tetapi ternyata nilai-nilai tersebut tidak menjamin hilangnya konflik dari hubungan interpersonal sehari-hari diantara sesamanya. Karena pada kenyataannya, persepsi pada setiap orang adalah berbeda, baik satu latar belakang bahkan yang berbeda. Konflik Interpersonal pun bisa terjadi pada

orang yang berlatar belakang berbeda. Dalam hal ini, contoh orang berlatar belakang kolektif (konteks tinggi) dengan latar belakang budaya konteks rendah. (Mulyana,1996 : 23). Konflik bisa terjadi pada siapa saja. Baik pada kakak dan adik ipar perempuan dengan yang berasal dari satu budaya ataupun berbeda budaya. Menurut Deddy Mulyana dalam buku komunikasi antar budaya, walaupun budaya kolektif menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan persahabatan, akan tetapi ternyata nilai-nilai tersebut tidak menjamin hilangnya konflik dari hubungan interpersonal sehari-hari diantara sesamanya. (Mulyana,1996 : 23).

Hocker dan Wilmot (1985:22) dalam bukunya *Interpersonal*

*Conflict* membagi elemen-elemen konflik kedalam beberapa bagian:

1. *an expressed struggle*: pertentangan yang di ekspresikan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara verbal maupun non verbal. Secara verbal, pihak yang bertentangan saling menunjukkan ketidaksukaannya secara terang-terangan baik secara lisan maupun terlihat dari sikapnya. Sedangkan secara non verbal ditunjukkan dengan cara menghindari pertemuan dengan pihak atau seseorang yang sedang mengalami konflik (menghindari pertemuan yang dilakukan secara halus).
2. *perceive incompatible goals*: elemen selanjutnya adalah ketidaksesuaian tujuan dalam persepsi. Konflik bisa terjadi apabila

seseorang yang lain berbeda atau bertentangan dengan tujuan yang dimilikinya, walaupun persepsi tersebut belum tepat.

3. *interference*: dua individu dapat dikatakan terlibat konflik jika kedua belah pihak saling mencampuri atau menghalangi pencapaian tujuan masing-masing. Konflik biasanya selalu disertai aktifitas campur tangan dan perintangan yang dapat muncul melalui berbagai bentuk.
4. *interdependence*: campur tangan atau perintangan tersebut hanya muncul karena kedua belah pihak memiliki keterkaitan dan saling ketergantungan. Seseorang yang tergantung pada orang lain yaitu yang tidak memiliki minat khusus terhadap apa yang dilakukan seseorang yang lain, maka ia tidak memiliki konflik dengan orang tersebut.

Apakah konflik menyebabkan hambatan pada suatu hubungan tergantung dari bagaimana pendekatannya. Jika konflik dikonfrontasikan dengan strategi-strategi yang produktif, konflik akan dapat diselesaikan, dan suatu hubungan akan lebih sehat. Namun, bila konflik diselesaikan dengan strategi yang destruktif dan tidak produktif akan membuat hubungan selanjutnya menjadi buruk. Sedangkan menurut Hocker dan Wilmot (1991) bahwa usaha untuk menangani konflik secara konstruktif tujuannya adalah untuk mencapai persetujuan dan meningkatkan hubungan. Konflik dikatakan konstruktif apabila kedua belah pihak memandang konflik adalah masalah bersama dan kedua belah pihak merasa diuntungkan.

## 1.2 Ciri-ciri Konflik

Terdapat beberapa ciri-ciri konflik yang harus dipahami, ciri-ciri tersebut, antara lain sebagai berikut (Wijono, 1993 : 37):

- a. Setidak-tidaknya ada dua pihak secara perseorangan maupun kelompok yang terlibat dalam suatu interaksi yang saling bertentangan.
- b. Paling tidak timbul pertentangan antara dua pihak secara perseorangan maupun kelompok dalam mencapai tujuan, memainkan peran dan ambisius atau adanya nilai-nilai atau norma yang saling berlawanan.
- c. Munculnya interaksi yang seringkali ditandai oleh gejala-gejala perilaku yang direncanakan untuk saling meniadakan, mengurangi, dan menekan terhadap pihak lain agar dapat memperoleh keuntungan seperti: status, jabatan, tanggung jawab, pemenuhan berbagai macam kebutuhan fisik: sandang-pangan, materi dan kesejahteraan atau tunjangan-tunjangan tertentu: mobil, rumah, bonus, atau pemenuhan kebutuhan sosio-psikologis seperti: rasa aman, kepercayaan diri, kasih, penghargaan dan aktualisasi diri.
- d. Munculnya tindakan yang saling berhadap-hadapan sebagai akibat pertentangan yang berlarut-larut.
- e. Munculnya ketidakseimbangan akibat dari usaha masing-masing pihak yang terkait dengan kedudukan, status sosial, pangkat,

golongan, kewibawaan, kekuasaan, harga diri, prestise dan sebagainya.

Terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan di dalam konflik, yaitu sebelum dan sesudah konflik. Sebelum konflik terjadi, sedapat mungkin arahkan konflik di tempat yang privat karena kita tidak dapat terbuka di depan orang lain, dan juga dapat melukai perasaan pasangan kita di depan orang lain.

Setelah itu pilih waktu yang tepat, lalu bicarakan masalah guna menyelesaikannya. Namun apabila konflik terlanjur terjadi, maka belajarlah dari konflik dan proses yang kita jalani untuk menyelesaikan konflik. Setelah itu sedapat mungkin kita harus dapat melawan perasaan negatif dalam diri kita. Lalu dapat dilanjutkan dengan meningkatkan perilaku saling menghargai dan menyenangkan untuk menimbulkan perasaan positif dan menunjukkan bahwa konflik telah diselesaikan.

Proses perkembangan konflik meliputi enam tahapan, yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain sehingga menimbulkan berbagai kemungkinan terjadinya konflik (Wijono, 1993 : 38-41):

- a. Konflik masih tersembunyi (*laten*), terdiri dari berbagai macam kondisi emosional yang dirasakan sebagai hal yang biasa dan tidak dipersoalkan sebagai hal yang mengganggu dirinya.

- b. Konflik yang mendahului (*antecedent condition*), yakni tahap perubahan dari apa yang dirasakan secara tersembunyi.
- c. Konflik yang dapat diamati (*perceived conflicts*) dan konflik yang dapat dirasakan (*felt conflict*) muncul sebagai akibat *antecedent condition* yang tidak terselesaikan.
- d. Konflik terlihat secara terwujud dalam perilaku (*manifest behavior*), yakni upaya untuk mengantisipasi timbulnya konflik dan sebab serta akibat yang ditimbulkannya; individu, kelompok atau organisasi cenderung melakukan berbagai mekanisme pertahanan diri melalui perilaku.
- e. Penyelesaian atau tekanan konflik, pada tahap ini, ada dua tindakan yang perlu diambil terhadap suatu konflik, yaitu penyelesaian konflik dengan berbagai strategi atau sebaliknya malah di tekan.
- f. Akibat penyelesaian konflik, jika konflik diselesaikan dengan efektif dengan strategi yang tepat maka dapat memberikan kepuasan dan dampak positif bagi semua pihak. Sebaliknya bila tidak, maka bisa berdampak negatif terhadap kedua belah pihak sehingga mempengaruhi produktivitas kerja.

#### **A. Konflik Antarpribadi**

James A. F. Stoner dan Charles Wankel (dalam konflik interpersonal [www.google.com](http://www.google.com), 16 Juni 2009) mendefinisikan konflik

Interpersonal:

Pertentangan antar seseorang dengan orang lain karena pertentangan kepentingan atau keinginan. Hal ini sering terjadi antara dua orang yang berbeda status, jabatan, bidang kerja dan lain-lain.” Pertentangan bisa timbul karena kesalahpahaman. Kesalahpahaman kepentingan atau keinginan antara dua orang akan terus menerus terjadi. jika masing-masing dari individu tidak bisa menekan ego masing-masing maka hal tersebut akan memicu konflik yang lebih besar.

Joyce L. Hocker dan William W.Wilmot (Hocker&Wilmot, 1985:23) mendefenisikan konflik:

*“Conflict is an expressed struggle between at least two interdependent parties who perceive incompatible goals, scarce rewards, and interference from the otherpart in achieving their goals.”*

(Konflik adalah suatu pertentangan atau perdebatan, yang diungkapkan, antara paling sedikit dua pihak yang saling tergantung, dimana mereka saling mempersepsikan adanya ketidak sesuaian tujuan, ketiadaan tingkah laku (imbalan) yang menyenangkan, dan adanya campur tangan pihak lain dalam mencapai tujuan).



Menurut Hocker dan Wilmot (1985), konflik memiliki dua potensi, bisa menyebabkan rusaknya hubungan, ataupun sebaliknya bisa menumbuhkan sebuah hubungan. Konflik bisa berupa perbedaan pendapat, ledakan amarah, peperangan dan lain hal. Konflik bisa dipandang negatif dan positif. Bila konflik dipandang positif, maka konflik bisa dijadikan sebagai sebuah alternatif pengentasan masalah, atau bahkan, bisa untuk mengelola sebuah komunikasi.

Pada saat menghadapi konflik, tingkat perhatian seseorang terhadap kepentingannya dan orang yang berkonflik dengannya akan mempengaruhi pencapaian resolusi yang bisa diterima kedua belah pihak. Ada beberapa pendekatan atau tipe konflik, yakni :

1. Jika pendekatan terhadap diri sendiri rendah dan pendekatan orang lain juga rendah maka orang yang berkonflik akan menghindari konflik dan hasilnya konflik itu tidak dapat diselesaikan atau terpecahkan. Keduanya kalah-kalah (*lose-lose*). Gaya ini dinamakan *Avoiding Style*
2. Jika pendekatan perhatian diri sendiri tinggi dan perhatian terhadap orang lain rendah, masalahnya terpecahkan hanya satu pihak (salah satu dirugikan), ketika seseorang menggunakan gaya ini, berarti ia mencoba untuk mengontrol dan mendominasi keadaan konflik. Gaya ini disebut dengan *Dominating Style*
3. Sedangkan jika perhatian rendah pada diri sendiri dan tinggi kepada

orang lain. Maka orang yang berkonflik cenderung menyerahkan apa yang orang lain inginkan. Gaya ini disebut dengan *Obliging Style*

4. Melibatkan perhatian sedang terhadap diri dan orang lain. Pada tataran ini, orang yang berkonflik berusaha menemukan solusi yang bisa diterima kedua belah pihak, dan bisa jadi, solusi tersebut bukan merupakan pilihan pertama kedua belah pihak. Gaya ini disebut dengan *Comproming Style*.
5. Menggunakan perhatian tinggi terhadap diri dan orang lain. Pilihan seperti ini berarti orang yang berkonflik berusaha untuk menemukan solusi yang bias diterima kedua belah pihak. Gaya ini berarti merupakan gaya *Integrating Style*.

## **2.1 Tipe konflik Antarpribadi**

Hocker memandang konflik sebagai proses alami, yang tidak dapat dipidahkan dari semua hubungan dan bersedia menerima pendapat yang bersifat membangun melalui komunikasi. Konflik dapat bersifat destruktif dan produktif. Konflik destruktif bersifat merusak apabila tidak merasa puas dengan hasil penyelesaian konflik. Sedang konflik produktif adalah konflik yang keberadaannya dapat membangun hubungan yang sesuai dengan keinginan.

Kilman dan Thomas membantu kita untuk mempermudah memahami perbedaan tipe konflik dengan membagi tujuan konflik, baik untuk urusan diri sendiri ataupun untuk urusan orang lain (Kilman

dan Thomas dalam Hocker, 1985: 10-43). Dengan mengacu pada urusan diri sendiri maupun urusan orang lain, konflik dapat dibedakan dalam lima tipe yaitu :

a. Persaingan (*competitive*)

Tipe konflik persaingan ini ditandai dengan sikap agresif dan perilaku yang tidak kooperatif. Orang dengan tipe persaingan berusaha untuk memperoleh kekuatan dengan konfrontal langsung, berusaha memenangkan pendapat tanpa menyesuaikan dengan kepentingan dan keinginan orang lain. Tipe persaingan dalam manajemen sebuah konflik tidak selalu bersifat kurang produktif, karena seseorang dapat bersikap terbuka untuk memenuhi tujuannya sendiri tanpa merugikan orang lain (Devito, 2005 : 151).

b. Kerjasama (*collaboration*)

Tipe kerjasama dapat terjadi apabila sikap ketegasan tinggi yang diarahkan untuk mencapai tujuan pribadi dengan perhatian yang tinggi terhadap orang lain. Tipe ini menemukan solusi baru yang akan memaksimalkan tujuan untuk mereka. Kerjasama merupakan tipe yang berarti bahwa seseorang berusaha untuk mencapai tujuan pribadinya dan tujuan orang lain. Kerjasama adalah salah satu tipe yang menggunakan manajemen konflik (Devito, 2005:151).

c. Kompromi (*compromise*)

Kompromi adalah tipe yang berada diantara ketegasan dan kerjasama. Dalam tipe kompromi kita bisa menunjukkan isu secara

langsung dari pada tipe penghindaran, tetapi kita tidak dapat menyelidikinya secara mendalam seperti seseorang yang menggunakan tipe kerjasama. Ciri khas dari tipe kompromi adalah adanya dua perbedaan yang kemudian didiskusikan untuk mencapai sebuah kesepakatan yang tidak merugikan bagi kedua belah pihak. Ada satu masalah dalam tipe kompromi dimana seseorang terkadang member solusi dengan mudah dan gagal untuk mencari solusi dari pada memberikan solusi yang penting untuk pihak manapun (Devito, 2005 : 151).

d. Penghindaran (*avoidance*)

Tipe penghindaran memiliki karakteristik perilaku pasif atau tidak tegas. Orang tidak secara terbuka mengejar kepentingan pribadi maupun kepentingan orang lain, tetapi secara efektif menolak untuk melibatkan diri secara terbuka di dalam konflik. Orang dengan tipe konflik penghindaran lebih banyak menarik diri untuk menghindar dari isu. Dalam hubungan yang intim, tipe penghindaran sering melibatkan hal-hal yang sensitive. Misalnya jika pasangan memiliki beberapa kesulitan dalam keluarga yang lain, biasanya dia merasa tidak bebas untuk membahas masalah tersebut (Devito, 2005 :151).

e. Penyesuaian (*accommodation*)

Tipe penyesuaian terjadi apabila seseorang bersikap tidak tegas dan kooperatif. Ketika menggunakan tipe penyesuaian seseorang

akan mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi. Individu dalam kelompok ini sering mengalah untuk membuat keputusan yang cepat sesuai dengan pandangan pribadinya (Devito, 2005 :151).

## **E. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Ciri-ciri penelitian kualitatif mewarnai sifat dan bentuk laporannya. Oleh karena itu, laporan penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri naturalistis yang penuh keotentikan. (Moleong, 2001 : 6).

Pada hakekatnya, penelitian deskriptif mengumpulkan data secara keseluruhan. Karakteristik data diperoleh dari survai langsung, wawancara, dan mencari wacana yang mempunyai relevansi dengan objek penelitian. Ciri lainnya dalam metode ini adalah titik berat pada observasi dan suasana alamiah . Sehingga sebagaimana keadaan sebenarnya secara jelas dapat dipaparkan . Peneliti sebagai pengamat ,

yang terlibat secara langsung dalam observasinya memberikan hubungan yang kuat antara peneliti dengan subjek penelitian tersebut.

## **2. Metode Penelitian Studi kasus**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Suatu studi kasus adalah suatu penyelidikan empiris yang menyelidiki sebuah fenomena secara alamiah ketika batasan antara fenomena dan konteksnya tidak jelas, menggunakan sumber-sumber bukti yang multiple. Fitur yang ditentukan adalah eksplorasi dari interaksi kehidupan nyata yang kompleks sebagai suatu gabungan keseluruhan (Yin, 1994 : 3). Peneliti dalam studi kasus mempelajari, menerangkan dan menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar.

Metode penelitian studi kasus merupakan salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang lebih tepat digunakan untuk menjawab pokok pertanyaan atau penelitian yang berkenaan dengan “how” atau “why”, khususnya jika peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bila mana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) didalam konteks kehidupan nyata Yin (1996 : 1).

Yin (1996 : 16) memberikan ciri-ciri studi kasus yang dapat membedakan dengan metode yang lain. Ciri-ciri tersebut adalah :

- a. Menyelidiki fenomena yang kontemporer yang muncul pada kehidupan nyata
- b. Batasan-batasan antara fenomena dan konteks tidak terlalu jelas
- c. Beragam sumber digunakan, seperti dokumen, artefak, wawancara, observasi langsung maupun partisipasi dan rekaman tertulis.

Peneliti menggunakan studi kasus karena inti dari penelitian yang dilakukan adalah untuk menyoroti hubungan antarpribadi dari adik perempuan dengan kakak ipar perempuan yang mengalami ketidakharmonisan dalam komunikasi.

### **3. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di wilayah Yogyakarta yang merupakan tempat tinggal subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama Februari 2009 sampai dengan Agustus 2010.

### **4. Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang memenuhi kriteria sebagai informan penelitian . Kriteria ini didasarkan pada pengalaman – pengalaman dan artikel-artikel yang sering muncul berkaitan dengan persoalan yang dialami oleh adik perempuan dengan kakak ipar perempuan . Menurut moleong ( 2001 : 90 ) informan adalah

yang dijadikan latar penelitian . Dengan kata lain informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian . Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Informan penelitian ini adalah :

- a. Informan adalah adik dan kakak ipar sama-sama perempuan.
- b. Informan tersebut mengalami sendiri rasanya menjadi seorang adik ipar yang memiliki hubungan komunikasi yang buruk dengan kakak ipar perempuan.
- c. Informan adik ipar adalah orang yang tinggal menumpang di rumah kakak ipar perempuan.
- d. Informan adik ipar saat ini sedang bersekolah/kuliah dimana masih membutuhkan kasih sayang, perhatian dan bantuan keuangan dari kakak laki-lakinya.

Berdasarkan kriteria di atas maka yang menjadi informan penelitian ada 3 pasangan adik dan kakak ipar. *Pertama*, RD berusia 23 tahun, saat ini sedang kuliah di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta semester 9. RD memiliki 2 orang kakak ipar perempuan bernama RR dan YT. *Kedua*, NP berusia 18 tahun, saat ini baru saja menyelesaikan studinya di SMA Negeri 7 Yogyakarta. NP memiliki 1 orang kakak ipar perempuan bernama AW. *Ketiga*, MM seorang mahasiswi yang memiliki seorang kakak ipar perempuan bernama KS.



## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menjawab pertanyaan penelitian maka perlu dikumpulkan data untuk selanjutnya dilakukan analisis . Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara tertentu , antara lain :

### a. Wawancara Mendalam ( Indepth Interviewer)

Menurut Deddy Mulyana ( 2004 : 180 ) wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang , melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang yang lain dengan mengajukan pertanyaan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu . Senada dengan Deddy Mulyana , Moleong ( 2001 : 135 ) mendeskripsikan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

Untuk mengumpulkan data penelitian ini , peneliti menggunakan jenis wawancara mendalam . Wawancara mendalam ini memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, dan tidak sekedar menjawab pertanyaan. Dengan menggunakan teknik ini diharapkan wawancara dapat berjalan dengan serius tapi tidak tegang . Suasana ini penting dijaga , agar informan menjawab semua pertanyaan dengan jujur .

Wawancara ini akan dilakukan terpisah antara pasangan adik ipar perempuan dengan kakak ipar perempuan .

## **6. Teknik Analisis data**

Mengingat penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif, maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis non-statistik yaitu analisis deskriptif kualitatif, yang artinya data hasil penelitian ini akan dilaporkan secara apa adanya dan kemudian di analisa secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta dan peristiwa yang ada.

Alasan menggunakan analisis deskriptif kualitatif adalah *pertama*, metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan yang ganda. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antar peneliti dengan objek penelitian. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dengan pola-pola nilai yang dihadapi. Penelitian deskriptif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. (Moleong, Lexi J, 1993 : 5).

## **7. Keabsahan Data**

Data merupakan suatu yang sangat penting dalam penelitian. Oleh sebab itu, data yang dikumpulkan harus valid. Supaya data itu valid harus diuji kebenaran dan keabsahannya. Berdasarkan metode

penelitian yang digunakan maka analisis datanya menggunakan triangulasi sumber data .

Menurut Moleong (2001 : 178) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.